

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PERAWAT DENGAN LANSIA DALAM MEMBANGUN KEDEKATAN DI UPTD PSTW NIRWANA PURI SAMARINDA

Azra Zahra Cintami^{1*}, Ainun Ni'matu Rohmah²

^{1,2}Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

*Email: azrazahracintamii@gmail.com

ABSTRAK

Tahapan perkembangan manusia di masa lansia merupakan tahapan krusial yang banyak dihindangi permasalahan dan membutuhkan seseorang dalam merawat kesehatan fisik dan psikologisnya. UPTD PSTW Nirwana Puri Samarinda memiliki tugas pokok sebagai pemberi pelayanan kesejahteraan sosial bagi lansia terlantar yang kebanyakan menutup diri dari lingkungan sekitar. UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur memiliki tugas pokok sebagai pemberi pelayanan kesejahteraan sosial bagi lansia dengan diantaranya, memberikan bimbingan fisik, spiritual, dan keterampilan. Keadaan tersebut dirumuskan pada sebuah pertanyaan penelitian: Bagaimana komunikasi interpersonal perawat dengan lansia dalam membangun kedekatan di UPTD PSTW Nirwana Puri Samarinda?. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perawat melakukan penerapan komunikasi interpersonal menggunakan tahap penetrasi sosial pada lansia. Dalam menjelaskan masalah ini, peneliti menggunakan Teori Penetrasi Sosial. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Informan pada penelitian ini merupakan perawat dan lansia UPTD PSTW Nirwana Puri. Untuk perawat dan lansia yang dipilih sebagai informan menggunakan metode *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan perawat di UPTD PSTW Nirwana Puri Samarinda melakukan tahap orientasi dengan baik namun pada tahap pertukaran penajakan afektif, tahap pertukaran afektif, dan tahap pertukaran stabil masih ditemukan ketidakefektifan dikarenakan kurangnya aspek keterbukaan dan aspek empati kepada lansia.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal; Lansia; Perawat; Panti Werdha; Teori Penetrasi Sosial

INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN NURSES AND ELDERLY IN BUILDING CLOSENESS AT UPTD PSTW NIRWANA PURI SAMARINDA

ABSTRACT

The stages of human development in old age are crucial stages that are full of problems and require someone to look after their physical and psychological health. UPTD PSTW Nirwana Puri Samarinda has the main task of providing social welfare services for neglected elderly people who mostly shut themselves off from their surroundings. UPTD Tresna Werdha Nirwana Puri Social Home UPTD East Kalimantan Provincial Social Service has the main task of providing social welfare services for the elderly by, among other things, providing physical, spiritual and skills guidance. This situation is formulated in a research question: How does interpersonal communication between nurses and the elderly build closeness at UPTD PSTW Nirwana Puri Samarinda? The aim of this research is to find out how nurses implement interpersonal communication with the elderly and to find out nurses' strategies in building closeness with new elderly people. In explaining this problem, researchers use Social Penetration Theory. This research is of a qualitative type with descriptive phenomenological research methods and data collection techniques using interviews and observation. Informants in this study were nurses and elderly UPTD PSTW Nirwana Puri. For nurses and the elderly who were selected as informants using a purposive method. The results of the research showed that nurses at UPTD PSTW Nirwana Puri Samarinda carried out the orientation stage well, but in the affective exploratory exchange stage, affective exchange stage and stable exchange stage they were still found to be ineffective due to a lack of openness and empathy aspects towards the elderly.

Keywords: Interpersonal Communication; Elderly; Nurses; Nursing Home; Social Penetration Theory

Korespondensi: Azra Zahra Cintami, Ainun Ni'matu Rohmah, S.I.Kom., M.A Universitas Mulawarman. Jalan Kuaro, Gunung Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75119. **No. HP, WhatsApp: 085348090239**
Email: azrazahracintamii@gmail.com

PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) merupakan seorang individu yang telah menginjak usia di atas 60 tahun, berdasarkan Undang-Undang No 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Indonesia merupakan salah satu dari lima besar negara dengan penduduk lansia terbanyak di dunia. Data Badan Pusat Statistik Nasional (2021) menyatakan bahwa Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia, dari angka 18 juta jiwa (7,6%) di tahun 2010 menjadi 27 juta jiwa (10%) di tahun 2020. Angka ini diprediksi akan terus mengalami peningkatan menjadi 40 juta jiwa (13,8%) di tahun 2035 (Setiawan et al, 2015). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Samarinda (2021) yang menyatakan jumlah data lansia dari tahun 2021-2025, penduduk berusia 60 tahun keatas (lansia) di Samarinda mengalami kenaikan, yang semula di tahun 2021 berada di angka 4,69% dan di tahun 2022 berada di angka 5,01% menjadi 5,35% di tahun 2023.

Banyak negara yang mengalami kenaikan angka penduduk lansia secara progesif dan dibutuhkan pelayanan yang lebih banyak untuk lansia (Saadati et al, 2014). Semakin bertambahnya usia lansia, maka permasalahan yang harus dihadapi akan semakin banyak pula, karena tahapan perkembangan manusia di masa lansia merupakan tahapan krusial yang banyak dihindangi permasalahan. Pada tahap ini, individu mengalami penurunan dan perubahan kondisi fisik, psikologis, spiritual, hingga sosialnya. Keadaan seperti itu akan memicu masalah kesehatan secara fisik hingga kesehatan jiwa secara khusus pada lansia (Affandi, 2008).

Dengan demikian, lansia membutuhkan seseorang dalam merawat kesehatan, fisik, psikologis, spiritual, hingga sosialnya. Pada umumnya, seorang anaklah yang diamanatkan untuk merawat orang tua sebagai wujud baktinya. Namun sayangnya, pada masa globalisasi seperti saat ini, masyarakat diharuskan untuk dapat mengikuti perkembangan inovasi-inovasi baru. Hal ini tentu dapat menjadikan masyarakat terutama pada masyarakat di daerah perkotaan menjadi makhluk yang individualis. Sikap individualis serta faktor keterbatasan ekonomi masyarakat berdampak buruk terhadap kehidupan berkeluarga, yang berujung masyarakat hanya memikirkan keluarga intinya saja sehingga menganggap orang tua sebagai orang luar (Kemensos RI, 2019).

Faktor keterbatasan ekonomi dan faktor sosial membuat lansia ditiptkan oleh keluarganya di panti jompo. Panti jompo merupakan sebuah tempat penampungan untuk lansia dalam upaya membantu keluarga menanggulangi masalah kesejahteraan sosial (Haq, 2017). UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kalimantan Timur melayani lansia dengan kategori miskin,terlantar, dan ditelantarkan. Berdasarkan observasi awal peneliti, sebelum seorang lansia menjadi anggota di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri, para calon anggota lansia PSTW tersebut terlebih dahulu di survei untuk dilihat apakah lansia-lansia tersebut layak untuk diberikan pelayanan di PSTW Nirwana Puri. Setelah lansia dinyatakan layak untuk diberikan pelayanan,

maka tim Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur segera menjemput lansia tersebut untuk mendapatkan pelayanan yang layak di PSTW.

Panti jompo menyediakan layanan dan perawatan khusus bagi lansia agar lebih mudah dalam menjalani kegiatan sehari-hari seperti, makan, mandi, hingga berpakaian. Lansia yang tinggal di panti jompo cenderung bergantung pada bantuan dari panti, semisal, makanan, obat-obatan, kebersihan, hingga kegiatan sosial (Forsgren et al, 2015). Lansia perlu melakukan komunikasi dengan perawat untuk melakukan kegiatan sehari-harinya. Oleh karena itu, pada lansia di panti jompo, komunikasi dengan perawat menjadi hal penting untuk kebutuhan pribadi para lansia dan diharapkan komunikasi yang dilakukan mendapat (feedback) yang baik.

O'Byrne et al (Mcmullan et al, 2015) berpendapat bahwa, salah satu hal yang harus diperhatikan dalam proses perawatan dan melakukan pertukaran informasi perawat dengan pasien (dalam penelitian ini lansia) maupun sebaliknya adalah proses komunikasi. Karena bagi semua individu yang terlibat dalam hubungan antarmanusia, keahlian komunikasi yang efektif merupakan hal yang penting (Kusuma et al, 2017). Begitupun dengan hubungan antara perawat dan lansia di panti jompo, keahlian berkomunikasi khususnya bagi perawat menjadi sesuatu yang harus diperhatikan dalam memenuhi kebutuhan pribadi para lansia di panti jompo (Forsgren et al, 2015).

Apabila seseorang memperhatikan keahlian berkomunikasi, maka komunikasi secara efektif dapat membangun sebuah hubungan kedekatan dan keintiman antar kedua belah pihak pada proses penyampaian pesannya. Dalam bertukar informasi secara langsung, perawatlah seseorang yang terdekat dengan lansia dalam melakukan komunikasi. Salah satu proses komunikasi interpersonal di panti jompo adalah pada saat pagi hari ketika perawat membantu lansia untuk beranjak dari tempat tidur untuk lanjut melakukan rutinitas pagi lainnya di panti jompo (Forsgren et al, 2015). Bagi perawat, membangun kedekatan dengan lansia sangat diperlukan, karena lansia pada kesehariannya di panti jompo selalu melakukan komunikasi interpersonal dengan perawat untuk dapat memahami kondisi dari lansia tersebut.

Namun kenyataannya, dalam menjalin sebuah komunikasi yang efektif serta membangun kedekatan dengan lansia bukanlah hal yang mudah bagi para perawat. Disebutkan dalam penelitian Christanty & Azeharie (2017), kondisi fisik dan mental lansia menjadi sebuah hambatan dalam melakukan komunikasi, salah satunya adalah gangguan pendengaran lansia yang membuat perawat harus mengulang penyampaian pesan dengan penuh kesabaran dan harus berhati-hati agar tidak menyakiti perasaan lansia. Terdapat kendala komunikasi lainnya, salah satunya adalah perawat yang sulit untuk dapat memahami apa yang diinginkan oleh lansia, terlebih pada umumnya keadaan lansia yang semakin bertambahnya usia perilakunya cenderung berubah seperti anak kecil sehingga tidak mampu melakukan aktivitasnya secara mandiri.

Disinilah kapasitas seorang perawat diperlukan dalam merubah perilaku keseharian lansia dan membantu lansia untuk menjadi lebih baik. Keputusan atau tindakan yang diambil perawat tidak harus berdasarkan fakta medis yang ada, melainkan perawat juga harus dapat mempertimbangkan nilai-nilai serta keinginan lansia itu

sendiri. Oleh karena itu, seorang perawat harus bisa mengambil sebuah keputusan. Dengan seperti itu, maka lansia akan merasa diperhatikan dan dihargai (Bollig et al, 2016). Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, kesejahteraan bagi lansia dengan menciptakan rasa aman, nyaman, dan tentram harus diutamakan. Sebuah panti jompo haruslah memiliki misi tersebut. Salah satu panti jompo di Samarinda, yakni UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri memiliki misi tersebut.

UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur memiliki tugas pokok sebagai pemberi pelayanan kesejahteraan sosial bagi lansia dengan diantaranya, memberikan bimbingan fisik, spiritual, dan keterampilan. UPTD PSTW terletak di Jalan Mayjend Sutoyo no. 1, Sungai Pinang Dalam, Kecamatan, Sungai Pinang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri merupakan wisma pemerintah bagi masyarakat lanjut usia untuk merawat serta menampung lansia. Saat ini PSTW Nirwana Puri memiliki 110 jumlah lansia yang dirawat. Dalam kesehariannya menunjang aktivitas lansia, perawat melakukan komunikasi interpersonal dengan lansia (yang pada penelitian ini adalah perawat di UPTD PSTW Nirwana Puri).

Berdasarkan observasi awal peneliti, lansia yang baru masuk di PSTW kebanyakan menutup diri dari lingkungan sekitar dan bingung menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Khisholi (2016) yang menuturkan, lansia yang ditinggalkan oleh keluarganya di panti jompo pada umumnya akan merasa dirinya sudah tidak berguna serta merasa di buang oleh keluarga sendiri. Diperlukan adaptasi dengan kondisi baru di panti jompo agar lansia merasa nyaman. Oleh karena itu, peran perawat dibutuhkan agar senantiasa membangun kedekatan dengan lansia agar lansia tidak merasa asing dan terbuang.

Fenomena komunikasi interpersonal antara perawat dan lansia telah dikaji oleh beberapa penelitian terdahulu. Diantaranya penelitian oleh Havifi (2014) yang meneliti Komunikasi Interpersonal Perawat dengan Lansia di Panti Jompo UPT PSTW Khusnul Khotimah Kota Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan, terdapat masalah komunikasi yang sering kali dihadapi oleh perawat saat berkomunikasi dengan lansia adalah terdapat penyakit yang diderita lansia, emosi lansia yang tidak stabil, dan lansia yang merasa diasingkan oleh keluarganya sendiri karena ditempatkan di panti jompo. Fenomena diatas membuat pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini, yakni: Bagaimana komunikasi interpersonal antara perawat dengan lansia dalam membangun kedekatan di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda?

Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial sebagai landasan utama teoritik penelitian. Percetus teori ini ialah Irwin Altman dan Dalmis Taylor yang menjabarkan bahwa apabila sebuah hubungan berkembang maka hubungan tersebut akan meningkat kedalaman dan keluasannya. Sebaliknya apabila sebuah hubungan menjadi rusak atau tidak berkembang maka kedalaman dan keluasan hubungan tersebut menjadi rusak atau tidak berkembang maka kedalaman dan keluasan hubungan tersebut akan menurun atau biasa disebut depenetrasi. Struktur persinalitas digambarkan dengan “Teori Multi-Lapis Bawang” (West & Turner, 2019).

Teori penetrasi sosial diartikan sebagai sebuah proses pengembangan keintiman komunikasi yang lebih dalam pada sebuah hubungan antar manusia melalui sifat saling membuka diri satu sama lain (Griffin, 2019). Keintiman yang peneliti maksud disini bukan hanya sekedar keintiman secara fisik. Ada dimensi lain dari keintiman, misalnya keintiman intelektual dan keintiman emosional, hingga melakukan aktivitas Bersama (West & Turner, 2019). Ada 4 (empat) tahapan pengembangan sebuah hubungan dalam teori penetrasi sosial yakni, orientasi, pertukaran peninjauan afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang digunakan dalam meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah dengan berlandaskan filsafat postpositivisme dengan peneliti sebagai instrumen kunci, analisis datanya bersifat induktif, teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan cara triangulasi, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi deskriptif yang melakukan pendekatan serta menemukan pengalaman hidup manusia terhadap dirinya (Morissan, 2019). Metode ini akan peneliti gunakan dalam membangun makna umum dari sebuah peristiwa terkait situasi, pengalaman serta pemahaman yang mendalam terhadap fenomena. Metode ini bertujuan untuk menyelidiki serta menjelaskan secara langsung fenomena yang individu alami tanpa terlebih dahulu terdapat penjelasan teori (Morissan, 2019).

Sumber data merupakan subjek berasal darimana data-data penelitian tersebut dapat diperoleh/didapat (Arikunto, 2014). Data penelitian dapat diperoleh dari berbagai macam sumber. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan dua sumber sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data penelitian. Sumber data dibagi menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder.

Sumber data primer yang peneliti himpun secara langsung dari informan penelitian melalui wawancara langsung yang dilakukan di UPTD PSTW Nirwana Puri Samarinda. Informan penelitian merupakan narasumber yang memiliki banyak informasi maupun data terkait fenomena dan objek yang diteliti, sehingga akan diminta informasi mengenai fenomena dan objek penelitian tersebut (Sugiyono, 2017). Informan pada penelitian ini merupakan perawat dan lansia UPTD PSTW Nirwana Puri. Untuk perawat dan lansia yang dipilih sebagai informan menggunakan metode *purposive*.

Tabel 1. Data Informan Perawat

No	Nama	Umur	Lama Bekerja	Lokasi Wawancara
1	Maesaroh	38 tahun	8 tahun	Wisma Melati
2	Aditya	42 tahun	1,5 tahun	Wisma Dahlia
3	Nurul	28 tahun	1,5 tahun	Wisma Anggrek

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Tabel 1. Data Informan Lansia

No	Nama	Umur	Lama tinggal	Lokasi Wawancara
1	Rusmin	63 tahun	6 bulan	Wisma Dahlia
2	Komari	74 tahun	3 bulan	Wisma Dahlia
3	Tati Marto	70 tahun	3 bulan	Wisma Melati
4	Kartini	75 tahun	6 bulan	Wisma Anggrek

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Adapun tujuan analisis deskriptif adalah guna mendeskripsikan data yang telah terkumpul melalui hasil wawancara dan observasi secara spesifik, transparan, dan mendalam. Sugiyono (2017) berpendapat bahwa teknik analisis data kualitatif adalah dimana peneliti dapat melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan, saat di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas tahapan penetrasi sosial komunikasi interpersonal Perawat dengan Lansia dalam membangun kedekatan di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda. Perkembangan komunikasi interpersonal dalam teori penetrasi sosial terdapat empat tahapan, yang diantaranya, tahap orientasi, tahap pertukaran peninjakan afektif, tahap pertukaran afektif, dan tahap pertukaran stabil.

Tahap orientasi, merupakan sebuah tahap awal yang terjadi saat komunikasi terjadi yang bersifat tidak pribadi. Individu yang terlibat pada tahap ini hanya memberikan informasi yang bersifat sangat umum saja tentang dirinya. Lansia pada tahap orientasi memberikan informasi umum tentang diri mereka dan menggunakan pernyataan yang bersifat klise seperti nama, umur dan asal tinggalnya. Perawat melakukan tanya-jawab dan mengobrol untuk memahami latar belakang lansia. Melalui *home visit* perawat mengumpulkan informasi tentang karakter lansia. Faktor fisik dan psikologis lansia berpengaruh pada tahap orientasi. Perawat memberikan informasi tentang kondisi situasional di wisma dan lingkungan panti jompo. Lansia yang merasa nyaman di lingkungan baru panti jompo mencerminkan tahap orientasi yang baik. Sebaliknya, lansia yang tidak mengerti dan kebingungan menunjukkan tantangan dalam tahap orientasi.

Lansia yang merasa tidak memperoleh informasi yang memadai mengenai proses masuk ke panti jompo dan siapa yang bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kekurangan dalam keterbukaan informasi yang diberikan oleh perawat kepada lansia De Vito (dalam Suryanto, 2017) menjelaskan beberapa tujuan komunikasi interpersonal salah satunya adalah untuk membantu (*To Help*). Seseorang membutuhkan komunikasi interpersonal dalam menolong orang lain, memberikan saran, nasehat, masukan, dan sebagainya. Tujuan komunikasi interpersonal ini dapat berhasil dengan mengadakan kemampuan serta pengetahuan seseorang tersebut.

Tahap pertukaran peninjakan afektif, Altman dan Taylor (dalam West & Turner, 2019). tahap pertukaran peninjakan afektif adalah tahapan dimana informasi yang diberikan seseorang memasuki lapisan tengah, atau interaksi yang dilakukan semakin kasual. Terdapat lansia yang merasa nyaman untuk berbagi

cerita tentang diri mereka, sementara ada yang lebih tertutup dan enggan bercerita kepada perawat. Lansia menyampaikan bahwa ia ingin bercerita kepada perawat apabila perawat mengajaknya bercerita atau memberikan kesempatan bercerita. Lansia cenderung lebih terbuka untuk bercerita kepada sesama lansia. Namun, terdapat perbedaan dalam tingkat keterbukaan dan kesiapan lansia untuk membagikan informasi pribadi. Lansia yang lebih tertutup atau enggan untuk membuka diri secara emosional mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih sensitif dan sabar dari perawat untuk mengatasi rasa malu atau segan yang mereka rasakan.

Tahap pertukaran afektif, adalah tahapan dimana informasi yang diberikan seseorang memasuki lapisan tengah, atau interaksi yang dilakukan semakin kasual. Di tahap ini, seseorang akan memberikan beberapa informasi tentang privasi dirinya atau informasi yang lebih intim. Lansia yang baru saja berada di panti selama tiga bulan masih dalam tahap penyesuaian dan belum sepenuhnya merasa nyaman untuk berbagi pengalaman pribadi yang lebih dalam. Sebaliknya, lansia yang sudah enam bulan merasa nyaman dan terbuka untuk berbagi pengalaman dan perasaan yang lebih dalam kepada perawat. Perawat 3 mengajak lansia untuk berbicara dan memberikan dukungan, ia pun menyadari kesulitan lansia dalam mengungkapkan perasaan mereka sendiri sehingga mengambil inisiatif untuk membuka ruang bagi lansia agar mereka dapat mengeluarkan perasaan mereka.

Perawat memperlihatkan pemahaman dan kesadaran akan kebutuhan emosional lansia, mengajak mereka untuk berbicara, dan memberikan dukungan dengan mendengarkan perasaan mereka. De Vito 1997 (dalam Masyhuri, 2014) menjelaskan bahwa efektifnya sebuah proses komunikasi interpersonal bila didalamnya terdapat perilaku suportif berupa motivasi, saran dan ilmu yang dapat membantu seseorang dalam menghadapi suatu masalah. Aspek keterbukaan dan juga aspek empati tidak dapat terlaksana apabila suasana komunikasi interpersonal tidak suportif.

Tahap pertukaran stabil, merupakan tahap terakhir dari teori penetrasi sosial, dengan ditandai oleh beberapa karakteristik yakni, keterbukaan, luas, dan mendalamnya topik pembicaraan. Informasi tentang privasi diri akan dilakukan pada tahap ini secara berkelanjutan, dengan ditandai kejujuran dan keintiman, tingkat spontanitas yang tinggi, perilaku, perasaan dan pikiran yang terbuka. Pada tahap ini, ditemukan kekurangan keterbukaan, luas, dan mendalamnya topik pembicaraan. Ditunjukkan dengan lansia yang merasa bahwa perawat jarang menunjukkan minat untuk mendengarkan cerita atau melibatkan dirinya dalam percakapan dan ia juga mengungkapkan bahwa jarang diajak berbicara ataupun didengarkan dengan baik oleh perawat. Disisi lain, perawat mengungkapkan adanya persepsi bahwa ia dianggap menggurui lansia karena perawat dianggap lebih muda.

Lansia mengungkapkan bahwa perawat kurang berminat atau tidak mau mendengarkan dan merespons perasaan lansia secara lebih mendalam. Menurut De Vito 1997 (dalam Masyhuri, 2014) Empati merupakan kemampuan masing-masing pihak untuk dapat merasakan atau menempatkan dirinya berada di posisi orang lain dan dapat memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain secara intelektual maupun emosional

yang meliputi perasaan, sikap, motivasi serta perilaku orang lain. Kekurangan empati ini dapat menghambat terbentuknya keintiman emosional yang diharapkan dalam tahap pertukaran stabil.

SIMPULAN

Peneliti dapat mengambil kesimpulan penerapan komunikasi interpersonal pada tahap penetrasi sosial yang dilakukan oleh perawat dengan lansia dalam membangun kedekatan. Tahap orientasi yang dilakukan di panti jompo, ditemukan bahwa perawat dan lansia memberikan informasi umum tentang diri mereka dan perawat berinteraksi melalui obrolan yang dapat membantu mereka memahami latar belakang lansia. Keberhasilan orientasi tecermin ketika lansia merasa nyaman di panti, sementara tantangan orientasi tercermin ketika lansia merasa kebingungan dengan kondisi baru panti jompo. Pada tahap pertukaran penajakan afektif, nteraksi antara perawat dengan lansia di panti jompo terdapat variasi dalam tingkap keterbukaan dan kesiapan untuk berbagi cerita dan informasi bersifat pribadi. Pada tahap pertukaran afektif, ditemukan bahwa pengalaman lansia dalam berbagi cerita dan pengalaman pribadi di panti jompo sangat dipengaruhi oleh tingkat penyesuaian dan kenyamanan mereka di lingkungan tersebut. Lansia yang telah berada di panti jompo lebih lama cenderung lebih terbuka untuk berbicara dan berbagi perasaan mereka, sementara lansia yang masih baru merasa enggan untuk membuka diri sepenuhnya kepada perawat. Pada tahap pertukaran stabil, ditemukan kurangnya keterbukaan dan minat serta respon mendalam dari perawat terhadap cerita dan perasaan lansia menghambat pembentukan hubungan emosional yang kuat antara perawat dan lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, I. (2008). *Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia yang Menderita. Penyakit Kronis*. <http://www.imamaffandi>.
- Badan Pusat Statistik. (2021). [SUPAS2015] *Persentase Penduduk Lansia di Kota Samarinda 2021-2025*. Badan Pusat Statistik. <https://samarindakota.bps.go.id>
- Bollig, George, Roslan, Jan Hendrik, & Heller, Andreas. (2016). How to implement systematic ethics work in nursing homes. *Advances in Medical Ethics*.
- Forsgren, Emma, Skott, Carola, Hartellius, Lena, & Saldert, Charlotta. (2015). Communicative barriers and resources in nursing homes from the enrolled nurses' perspective: A qualitative interview study. *International Journal of Nursing Studies*.
- Griffin, Em. (2019). *A FIRST LOOK AT COMMUNICATION THEORY 10TH EDITION*. McGraw-Hill Education.
- Haq, Faisal. (2017). *POLA TIDUR DAN KESEHATAN JASMANI LANSIA (Studi Deskriptif Pada Lansia di Panti Werdha Usia Surabaya)*.
- Havifi, Ilham. (2014). KOMUNIKASI INTERPERSONAL PERAWAT DENGAN LANSIA PANTI JOMPO UPT PSTW KHUSNUL KHOTIMAH DI KOTA PEKANBARU. *Jom FISIP Volume 1 No. 2*.
- Khisholi, A, K. (2016). Proses Penetrasi Sosial Dalam Hubungan Interpersonal Anak Asuh dengan Pengasuh. *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference Ist*.
- Kusuma, R. S. (2017). KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI SEBAGAI SOLUSI KONFLIK PADA HUBUNGAN REMAJA DAN ORANG TUA DI SMK BATIK 2 SURAKARTA. *Warta LPM*.
- Masyhuri. (2014). *Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Budaya Organisasi dengan Kepuasan Kerja*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Mcmullan, Alicia, Parush, Avi, & Momtahan, Kathryn. (2015). Transferring patient care: Patterns of synchronous bidisciplinary communication between physicians and nurses during handoffs in a critical care unit. *Journal of PeriAnesthesia Nursing*.

- Mela Christanty & Suzy Azeharie. (2017). Studi Komunikasi Interpersonal Antara Perawat Dengan Lansia Di Panti Lansia Santa Anna Teluk Gong Jakarta. *Jurnal Komunikasi*.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Penada Media.
- Plt Kepala Biro Hubungan Masyarakat Kementerian Sosial RI. (2019). Kementerian Sosial RI. www.kemensos.go.id
- Saadati, Hemn, Pouryan, Asrin, Shooae, Fateme, & Alkasir, Emad. (2014). Effectiveness of Gestalt Group Therapy on Loneliness of Woman Caregivers. *Iranian Rehabilitation Jurnal*.
- Setiawan, Armadi, Budiarmojo, Eko, Ramadani, Karuniawati Dewi, & Sari, Nindya Riana. (2015). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Badan Pusat Statistik.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (14 ed.). Rineka Cipta.
- Suryanto. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. CV. Pustaka Setia.
- West, Richard L & Turner, Lynn H. (2019). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. McGraw-Hill Education.